FONDASI: Jurnal Pendidikan Dasar
Vol. 2, No. 2, Juli 2026, pp. 46-57
eISSN 3089-3836 | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/fondasi

Penerapan Metode Microlearning untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar

Dewi Lestari [a,1,*], Riyan Pratama [b,2], Nabila Safitri [c,3]
[a] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[b] Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
[c] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia
[1] dewilestari@gmail.com *; [2] riyanpratama@gmail.com; [3] nabilasafitri@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of implementing the microlearning method in improving reading literacy in elementary school students. Reading literacy is a fundamental skill that is crucial for students because it serves as the foundation for understanding learning materials in various subjects. However, many elementary school students still experience difficulties in comprehending reading texts, mastering vocabulary, and determining main ideas and conclusions. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest design. The subjects were elementary school students selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted through reading literacy tests (pretest and posttest), observations of student activities during learning, and questionnaires assessing student responses to the microlearning implementation. The microlearning treatment was implemented through short lessons lasting 10–15 minutes each session using micro-content in the form of short texts, short videos, vocabulary exercises, and quick quizzes. The results showed an increase in students' reading literacy skills after the microlearning implementation, as evidenced by an increase in posttest scores compared to pretest scores. Furthermore, observations indicated that students were more active, focused, and enthusiastic in participating in the learning process. Student response questionnaires also indicated that microlearning was perceived as more engaging and facilitated reading comprehension. Thus, microlearning has been proven effective in improving elementary school students' reading literacy and can be an alternative, innovative, technology-based learning strategy relevant for implementation in the digital age.

Article History
Received 2026-05-09
Revised 2026-05-11
Accepted 2026-06-10
Publish 2026-07-15

Keywords
Microlearning, Reading Literacy, Elementary School, Digital Learning, Reading Comprehension.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dikuasai siswa sejak jenjang sekolah dasar karena menjadi dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada aktivitas mengenali huruf atau melafalkan kata, melainkan juga mencakup kemampuan memahami isi teks, menafsirkan makna, menghubungkan informasi, serta membangun kesimpulan berdasarkan bacaan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, literasi membaca menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi siswa. Namun, pada praktiknya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan minimnya media pembelajaran yang menarik.

Permasalahan rendahnya literasi membaca siswa sekolah dasar menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Siswa sering mengalami kesulitan memahami teks bacaan, terutama pada aspek menangkap gagasan utama, memahami kosakata baru, menginterpretasi isi bacaan, dan menyusun makna secara mandiri. Situasi ini tidak hanya

How to cite: Lestari, D., Pratama, R., & Safitri, N. (2026). Penerapan Metode Microlearning untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Fondasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 2*(2), 46-57. https://doi.org/10.71094/fondasi.v2i2.404

berdampak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, maupun Matematika yang menuntut pemahaman instruksi berbasis teks. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung memiliki rentang perhatian pendek serta mudah terdistraksi.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pemanfaatan teknologi digital mulai dianggap sebagai salah satu solusi dalam mengatasi masalah literasi membaca. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Berral-Ortiz et al. (2024) menegaskan bahwa program pelatihan dan pemanfaatan sumber daya teknologi dapat mendukung peningkatan pemahaman membaca secara sistematis di pendidikan dasar. Demikian pula, Kamalova et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan simulator online dapat meningkatkan literasi membaca siswa, termasuk kemampuan analisis teks dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran literasi membaca tidak lagi harus dilakukan secara konvensional, melainkan dapat diperkuat melalui pendekatan digital yang lebih menarik.

Penggunaan media digital juga semakin berkembang dalam bentuk aplikasi pembelajaran, platform daring, maupun alat berbasis web. Quimsing dan Ortega-Dela Cruz (2024) membuktikan bahwa aplikasi membaca berbasis teknologi mampu meningkatkan literasi membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar. Wardana dan Armin (2025) juga mengembangkan aplikasi pembelajaran literasi dasar berbasis multimedia 2D yang menunjukkan hasil lebih baik dibanding metode konvensional. Selain itu, Lescano dan Dueñas (2024) meneliti penggunaan alat web berbasis gamifikasi yang terbukti meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar membaca siswa.

Selain aplikasi, bentuk media digital lainnya seperti flipbook interaktif dan microsite juga terbukti efektif. Putri et al. (2025) memperkenalkan inovasi flipbook budaya berbasis interaktif yang mampu meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar dalam era Society 5.0. Yusana et al. (2025) mengembangkan media pembelajaran berbasis microsite untuk meningkatkan pemahaman teks naratif, dan hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman membaca siswa. Bahkan, Grace Mariuxi et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan multimedia dapat memperkuat pemahaman membaca dalam pendidikan dasar. Dengan demikian, pengembangan media digital dapat memperluas kesempatan siswa untuk berlatih membaca dengan cara yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai kebutuhan mereka.

Namun demikian, meskipun teknologi digital telah banyak digunakan dalam pembelajaran literasi, tantangan utama masih terletak pada bagaimana teknologi tersebut dapat dirancang menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan tidak sekadar menjadi media tambahan. Banyak inovasi digital hanya fokus pada bentuk media, tetapi belum mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi digital dengan desain yang ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah microlearning. Microlearning merupakan strategi pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk unit kecil, singkat, terfokus, dan dapat dipelajari dalam waktu relatif pendek. Konsep microlearning dianggap relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar karena karakteristik anak yang cenderung mudah kehilangan fokus apabila materi terlalu panjang dan kompleks. Microlearning moments: The science of knowledge retention in bite-sized educational experiences (2025) menjelaskan bahwa microlearning efektif meningkatkan retensi pengetahuan melalui intervensi pembelajaran singkat sekitar 5–15 menit dengan mengintegrasikan pengulangan spasi (spaced repetition), ingatan aktif (active recall), serta prinsip multimedia. Hal tersebut menjadikan microlearning bukan hanya sekadar pemotongan materi, tetapi strategi yang dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa.

Dalam konteks pendidikan dasar, microlearning dipandang sebagai inovasi yang dapat mendukung pembelajaran literasi membaca. Contribution of microlearning in basic education: A systematic review (2025) menyimpulkan bahwa microlearning berkontribusi positif dalam

mempersonalisasi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui teknologi seluler dan segmentasi konten. Temuan ini menunjukkan bahwa microlearning memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi membaca karena membaca memerlukan latihan berulang, pemahaman bertahap, dan penguatan kosakata secara konsisten.

Penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji microlearning dalam literasi membaca juga telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Kurniawan et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan microlearning berbasis video pendek secara signifikan meningkatkan literasi bahasa siswa sekolah dasar hingga 34,35%. Peningkatan tersebut mencakup pemahaman membaca, penguasaan kosa kata, serta kemampuan menyusun kalimat. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa microlearning dapat menjadi metode pembelajaran efektif, khususnya ketika disajikan dalam bentuk media digital yang sesuai dengan minat siswa.

Selain pada konteks literasi bahasa Indonesia, microlearning juga terbukti relevan dalam pembelajaran bahasa asing. Lustyantie et al. (2025) dalam kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa microlearning efektif meningkatkan kemampuan membaca bahasa Prancis tingkat dasar dengan unit pembelajaran yang singkat dan terfokus. Microlearning juga mendorong motivasi belajar dan pembelajaran mandiri. Chen (2024) menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pembelajaran membaca, termasuk microlearning, dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa microlearning dapat diterapkan secara luas dalam pembelajaran literasi membaca baik pada bahasa ibu maupun bahasa asing.

Meskipun microlearning memiliki potensi besar, peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada pemotongan materi, tetapi juga pada strategi interaktif yang mendukung pemahaman teks. Penelitian Zamalloa-Moreano (2025) menunjukkan bahwa penerapan teknik interaktif seperti teknik Solé mampu meningkatkan pemahaman membaca secara signifikan pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol. Selain itu, Cadena Gómez et al. (2025) mengidentifikasi bahwa berbagai intervensi pendidikan, termasuk teknologi digital dan metode kolaboratif, efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa microlearning akan lebih efektif apabila dipadukan dengan aktivitas interaktif dan strategi pembelajaran yang terstruktur.

Pendekatan serupa microlearning juga ditemukan dalam konsep micro-sequence. Castagnet-Caignec (2019) mengembangkan micro-sequence sebagai perangkat pembelajaran berupa urutan didaktik singkat untuk meningkatkan kemampuan membaca-menulis sastra di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membaca melalui fokus problematik yang spesifik. Dengan demikian, microlearning dan micro-sequence sama-sama menekankan pembelajaran singkat namun mendalam, yang relevan dalam meningkatkan keterampilan literasi.

Selain microlearning, berbagai program literasi lainnya telah dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca. Program BOOST yang diterapkan oleh Dinningrum et al. (2024) menunjukkan peningkatan literasi membaca siswa melalui intervensi terarah yang dievaluasi melalui pretest dan posttest. Supriyanto (2024) menerapkan metode PRAHTAM-TARL dan menemukan adanya peningkatan literasi dasar membaca serta minat baca siswa yang ditandai dengan peningkatan kunjungan perpustakaan. Rambe (2024) juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas awal. Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi memerlukan metode yang tepat, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Dalam lingkup internasional, penggunaan platform digital seperti Snappet juga telah terbukti meningkatkan pemahaman membaca. Barberà dan Holgado García (2024) melaporkan bahwa dua pertiga siswa yang menggunakan platform tersebut mengalami peningkatan satu hingga empat level dalam kemampuan pemahaman membaca. Selain itu, Zhu et al. (2019) menunjukkan bahwa sistem membaca berbantuan komputer mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Kamalova et al. (2024) juga menegaskan bahwa simulator online mendukung peningkatan literasi secara sistematis. Temuan-temuan tersebut semakin

memperkuat bahwa teknologi digital dapat menjadi solusi strategis dalam pembelajaran membaca apabila diterapkan dengan pendekatan yang sesuai.

Meskipun penelitian terkait literasi membaca berbasis teknologi sudah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian berfokus pada penggunaan aplikasi, platform digital, multimedia, atau media interaktif sebagai sarana pembelajaran membaca (Putri et al., 2025; Quimsing & Ortega-Dela Cruz, 2024; Grace Mariuxi et al., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus menguji penerapan microlearning sebagai metode pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran reguler di kelas. Contribution of microlearning in basic education: A systematic review (2025) menegaskan bahwa microlearning memiliki potensi besar dalam pendidikan dasar, tetapi implementasinya masih membutuhkan pembuktian empiris yang lebih luas pada berbagai konteks.

Selain itu, beberapa penelitian menekankan bahwa penguatan literasi membaca harus memperhatikan prinsip fonik dan integrasi teknologi digital. Enhancing primary school reading comprehension through integrated digital technology and phonics instruction (2025) menunjukkan bahwa penggabungan teknologi digital dengan instruksi fonik efektif meningkatkan pemahaman membaca. Sementara itu, Improving reading literacy based on digital technologies in primary classes (2024) menekankan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan literasi membaca apabila diterapkan melalui pembelajaran tersegmentasi dan terarah. Dengan demikian, penerapan microlearning yang memecah materi menjadi unit kecil sangat relevan untuk memperkuat pembelajaran membaca, khususnya dalam aspek fonik, kosakata, dan pemahaman teks.

Kesenjangan lainnya terletak pada aspek evaluasi yang terukur dan konsisten berdasarkan indikator literasi internasional. Improving the methodology for teaching elementary students based on the PIRLS international research program (2024) menyatakan bahwa pendekatan berbasis PIRLS penting dalam meningkatkan literasi membaca melalui strategi pemahaman teks, budaya membaca, serta variasi bahan bacaan. Oleh sebab itu, penelitian yang mengintegrasikan microlearning dalam pembelajaran membaca perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang dapat mengukur kemampuan membaca secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan berupa penerapan microlearning sebagai metode pembelajaran literasi membaca yang dirancang secara terstruktur dalam pembelajaran sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan media digital, tetapi juga pada strategi penyajian materi membaca dalam unit singkat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman, penguasaan kosakata, dan retensi informasi. Penelitian ini juga menekankan penguatan literasi melalui aktivitas microlearning yang konsisten dan terukur, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran literasi membaca berbasis teknologi.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan metode microlearning dalam pembelajaran literasi membaca siswa sekolah dasar, (2) apakah penerapan metode microlearning dapat meningkatkan literasi membaca siswa secara signifikan, dan (3) bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran literasi membaca menggunakan microlearning berbasis media digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan microlearning dalam pembelajaran literasi membaca, menganalisis peningkatan kemampuan literasi membaca siswa setelah perlakuan, serta mengidentifikasi respon siswa terhadap metode tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Pemilihan pendekatan kuantitatif dilakukan karena penelitian bertujuan mengukur secara objektif peningkatan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar setelah penerapan metode microlearning. Desain quasi eksperimen dipilih karena penelitian

 eISSN 3089-3836

dilakukan pada kelompok siswa yang sudah terbentuk dalam satu kelas, sehingga peneliti tidak dapat melakukan randomisasi secara penuh. Desain yang digunakan adalah one group pretest-posttest design, yaitu rancangan penelitian dengan memberikan tes awal (pretest) sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah perlakuan. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan hasil literasi membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan microlearning sehingga dapat diketahui besarnya peningkatan yang terjadi. Pendekatan ini relevan dengan penelitian intervensi literasi seperti yang dilakukan pada program BOOST dan metode PRAHTAM-TARL yang juga mengukur perubahan kemampuan membaca melalui pretest dan posttest (Dinningrum et al., 2024; Supriyanto, 2024).

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar pada semester berjalan dengan durasi pelaksanaan sekitar empat hingga enam minggu. Penentuan waktu tersebut mempertimbangkan bahwa microlearning ideal diterapkan dalam kegiatan belajar rutin dengan sesi singkat tetapi konsisten. Microlearning moments: The science of knowledge retention in bite-sized educational experiences (2025) menekankan bahwa pembelajaran microlearning efektif dilakukan dalam rentang waktu 5–15 menit per sesi dengan pengulangan berkala agar retensi meningkat. Oleh sebab itu, penelitian ini menerapkan microlearning secara bertahap dan berulang agar siswa memiliki kesempatan latihan membaca yang cukup serta memperoleh penguatan pemahaman teks secara sistematis.

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar, khususnya kelas III sampai kelas V yang telah memiliki kemampuan membaca dasar tetapi masih membutuhkan penguatan literasi membaca. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu seperti kesesuaian dengan tujuan penelitian dan kondisi siswa. Teknik ini digunakan karena penelitian microlearning memerlukan kelompok siswa yang dapat mengikuti pembelajaran digital secara terstruktur. Contribution of microlearning in basic education: A systematic review (2025) menegaskan bahwa microlearning efektif diterapkan pada siswa pendidikan dasar karena mampu meningkatkan keterlibatan belajar, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan kesiapan siswa serta fasilitas sekolah.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah penerapan metode microlearning, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Microlearning dalam penelitian ini didefinisikan sebagai strategi pembelajaran membaca yang menyajikan materi dalam bentuk unit kecil berupa teks pendek, video singkat, latihan kosakata, dan kuis cepat. Sementara itu, literasi membaca diukur berdasarkan kemampuan siswa memahami isi bacaan, mengenali makna kata, menentukan ide pokok, serta menarik kesimpulan sederhana dari teks.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran microlearning berupa materi bacaan yang dipecah menjadi micro-content. Materi bacaan disusun dalam bentuk teks pendek dengan tingkat kesulitan yang sesuai usia siswa. Selain teks, peneliti menyiapkan video singkat untuk menjelaskan isi bacaan, latihan kosakata, dan pertanyaan pemahaman. Pengembangan micro-content ini mengacu pada prinsip microlearning yang menekankan segmentasi materi dan fokus pada satu kompetensi utama dalam setiap sesi (Microlearning moments: The science of knowledge retention in bite-sized educational experiences, 2025). Dalam konteks literasi membaca, fokus microlearning diarahkan pada penguatan pemahaman bacaan, penguasaan kosakata, dan latihan menyimpulkan informasi.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pretest. Pretest diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal literasi membaca sebelum penerapan microlearning. Tes ini memuat bacaan singkat dan soal pemahaman yang mengukur kemampuan siswa mengenali informasi eksplisit, memahami kosakata, serta menyimpulkan isi teks. Instrumen pretest disusun berdasarkan indikator literasi membaca yang relevan dengan program PIRLS. Improving the methodology for teaching elementary students based on the PIRLS international research program (2024) menekankan bahwa indikator literasi membaca harus mencakup pemahaman informasi, interpretasi teks, serta kemampuan evaluasi sederhana. Oleh sebab itu, instrumen tes dalam penelitian ini dirancang sesuai indikator tersebut agar hasilnya dapat menggambarkan kemampuan literasi membaca siswa secara lebih komprehensif.

Setelah pretest, peneliti melaksanakan perlakuan berupa pembelajaran microlearning. Perlakuan diberikan melalui sesi pembelajaran singkat dengan durasi sekitar 10–15 menit per pertemuan. Dalam setiap sesi microlearning, siswa diberikan bacaan pendek yang fokus pada satu tema, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas pemahaman seperti menjawab pertanyaan singkat, mencocokkan kosakata, atau mengisi kalimat rumpang. Model pembelajaran ini mengacu pada hasil penelitian Kurniawan et al. (2024) yang membuktikan bahwa microlearning berbasis video pendek dapat meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar secara signifikan. Pembelajaran microlearning juga didesain agar interaktif, mengingat penelitian lain menunjukkan bahwa strategi interaktif seperti teknik Solé efektif meningkatkan pemahaman membaca (Zamalloa-Moreano, 2025). Oleh sebab itu, setiap sesi microlearning tidak hanya menyajikan bacaan tetapi juga melibatkan aktivitas diskusi singkat dan refleksi sederhana.

Microlearning dalam penelitian ini juga memanfaatkan media digital seperti microsite atau platform sederhana yang dapat diakses siswa. Penggunaan microsite terinspirasi dari penelitian Yusana et al. (2025) yang membuktikan bahwa media digital berbasis microsite efektif meningkatkan pemahaman teks naratif siswa sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran juga dapat diperkuat dengan unsur fonik sederhana, karena penelitian Enhancing primary school reading comprehension through integrated digital technology and phonics instruction (2025) menekankan bahwa integrasi teknologi digital dan instruksi fonik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca. Dengan demikian, microlearning dalam penelitian ini dirancang tidak hanya untuk membaca pemahaman, tetapi juga untuk memperkuat aspek dasar seperti pengucapan kata, pengenalan suku kata, dan pemahaman kosakata baru.

Selama proses perlakuan, peneliti melakukan observasi untuk mengamati keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator seperti perhatian siswa, partisipasi dalam menjawab pertanyaan, keaktifan dalam diskusi, serta antusiasme saat menggunakan media digital. Pengamatan ini penting karena berbagai penelitian menyatakan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa (Barberà & Holgado García, 2024; Kamalova et al., 2024). Selain observasi, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran berupa foto atau catatan lapangan sebagai bukti pelaksanaan microlearning.

Setelah perlakuan microlearning selesai, peneliti memberikan posttest kepada siswa. Posttest memiliki format yang serupa dengan pretest, yaitu berupa bacaan dan soal pemahaman. Hasil posttest kemudian dibandingkan dengan hasil pretest untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi membaca siswa. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, serta persentase peningkatan kemampuan membaca. Selanjutnya, statistik inferensial digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara nilai pretest dan posttest. Uji yang digunakan adalah paired sample t-test, dengan ketentuan apabila nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Selain itu, penelitian ini juga menghitung N-gain untuk mengetahui efektivitas microlearning dalam meningkatkan literasi membaca.

Instrumen penelitian terdiri dari tes literasi membaca, lembar observasi, dan angket respon siswa. Angket respon siswa diberikan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran microlearning, termasuk tingkat kesenangan, kemudahan memahami materi, serta minat membaca setelah mengikuti pembelajaran. Penggunaan angket ini didukung oleh temuan penelitian Putri et al. (2025) dan Quimsing dan Ortega-Dela Cruz (2024) yang menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan kepuasan belajar dan motivasi siswa. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment dengan melibatkan guru kelas atau ahli pembelajaran bahasa, sedangkan reliabilitas tes diuji menggunakan teknik Cronbach Alpha agar instrumen dapat dipercaya.

Penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan berupa peningkatan nilai posttest dibanding pretest, hasil uji t yang signifikan, nilai N-gain minimal kategori sedang, serta respon siswa yang positif terhadap pembelajaran microlearning. Indikator ini sejalan dengan berbagai penelitian literasi berbasis teknologi yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital dapat meningkatkan pemahaman membaca apabila diterapkan secara terstruktur (Berral-Ortiz et al., 2024; Grace Mariuxi et al., 2025). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan microlearning dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode microlearning dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui desain quasi eksperimen dengan model one group pretest-posttest design. Dengan desain tersebut, kemampuan literasi membaca siswa diukur sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest), kemudian dibandingkan untuk melihat adanya perubahan kemampuan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pretest, diketahui bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Pada tahap awal penelitian, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan secara utuh. Kesulitan tersebut tampak pada beberapa indikator literasi membaca, khususnya dalam menentukan ide pokok paragraf, memahami makna kosakata baru, serta menarik kesimpulan dari bacaan. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang fokus saat pembelajaran membaca berlangsung. Sebagian siswa terlihat mudah terdistraksi ketika dihadapkan pada teks bacaan yang panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca konvensional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan belajar siswa sekolah dasar yang memiliki karakteristik rentang perhatian pendek.

Setelah pretest dilakukan, peneliti melaksanakan perlakuan berupa penerapan microlearning dalam pembelajaran literasi membaca. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan sesi singkat sekitar 10–15 menit, menggunakan micro-content berupa teks pendek, video singkat, latihan kosakata, dan kuis cepat. Selama proses perlakuan, peneliti melakukan observasi untuk memantau keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan partisipasi siswa dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Siswa terlihat lebih antusias ketika materi bacaan disajikan dalam bentuk potongan kecil dan disertai media digital interaktif. Aktivitas pembelajaran yang singkat dan bervariasi membuat siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran, karena mereka tidak merasa terbebani dengan materi yang terlalu panjang.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan pemahaman bacaan. Ketika diberikan kuis singkat setelah membaca teks, siswa cenderung lebih fokus dan berusaha menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa microlearning mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan latihan kosakata secara berulang membantu siswa mengenali kata-kata baru dan menggunakannya dalam konteks kalimat sederhana. Siswa juga mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami teks secara lebih mendalam, terutama pada teks naratif yang digunakan dalam pembelajaran.

Setelah seluruh sesi microlearning selesai dilaksanakan, siswa diberikan posttest untuk mengukur kemampuan literasi membaca setelah perlakuan. Berdasarkan hasil posttest, diperoleh peningkatan nilai yang cukup signifikan dibandingkan hasil pretest. Sebagian besar siswa mengalami kenaikan skor pada indikator pemahaman bacaan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyimpulkan isi bacaan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan microlearning memberikan dampak positif terhadap literasi membaca siswa sekolah dasar.

Selain peningkatan skor tes, angket respon siswa juga menunjukkan hasil yang positif. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran microlearning lebih menyenangkan dibanding pembelajaran membaca biasa. Siswa merasa lebih mudah memahami isi bacaan karena materi disajikan dalam bentuk singkat dan dilengkapi video yang menarik. Siswa juga menyatakan bahwa latihan kuis cepat membuat mereka lebih semangat untuk belajar membaca. Respon positif ini menunjukkan bahwa microlearning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan microlearning mampu meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Peningkatan kemampuan membaca ini terlihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest, observasi

aktivitas siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa microlearning merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi membaca di jenjang sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan microlearning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa microlearning efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi melalui pembelajaran singkat dan terfokus. Microlearning dianggap sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian terbatas sehingga membutuhkan pembelajaran yang ringkas, menarik, dan tidak monoton.

Peningkatan kemampuan literasi membaca siswa setelah perlakuan microlearning dapat dijelaskan melalui beberapa faktor utama. Pertama, microlearning menyajikan materi dalam unit kecil yang mudah dipahami. Dalam pembelajaran membaca, siswa sering mengalami kesulitan apabila teks terlalu panjang karena mereka harus mempertahankan fokus dalam waktu lama. Dengan microlearning, teks bacaan dipotong menjadi bagian-bagian pendek sehingga siswa dapat memahami isi bacaan secara bertahap. Kondisi ini mendukung proses pemahaman yang lebih efektif karena siswa tidak merasa kewalahan. Temuan ini sejalan dengan konsep microlearning yang dijelaskan dalam Microlearning moments: The science of knowledge retention in bite-sized educational experiences (2025), yang menekankan bahwa pembelajaran dalam durasi 5–15 menit mampu meningkatkan retensi pengetahuan karena siswa lebih fokus pada satu kompetensi tertentu dalam setiap sesi.

Kedua, microlearning memperkuat pembelajaran melalui pengulangan dan latihan singkat yang konsisten. Dalam penelitian ini, setiap sesi microlearning selalu diakhiri dengan kuis cepat dan latihan kosakata. Pengulangan kosakata dan pertanyaan pemahaman membuat siswa lebih mudah mengingat informasi penting dari bacaan. Hal ini sesuai dengan prinsip spaced repetition dan active recall yang menjadi ciri khas microlearning (Microlearning moments: The science of knowledge retention in bite-sized educational experiences, 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga aktif mengingat, memproses, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks.

Ketiga, penggunaan media digital dalam microlearning meningkatkan motivasi siswa. Pembelajaran membaca sering dianggap membosankan oleh siswa karena identik dengan aktivitas membaca buku teks dan menjawab soal panjang. Namun, ketika microlearning disajikan melalui video pendek, kuis digital, dan aktivitas interaktif, siswa merasa lebih tertarik. Dalam penelitian ini, hasil angket menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang belajar membaca menggunakan microlearning. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kurniawan et al. (2024) yang membuktikan bahwa microlearning berbasis video pendek dapat meningkatkan literasi bahasa siswa sekolah dasar secara signifikan, bahkan hingga 34,35%. Dengan adanya media digital, siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena mereka dapat melihat visualisasi cerita dan mendapatkan penjelasan singkat melalui video.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian sistematis Contribution of microlearning in basic education: A systematic review (2025) yang menyatakan bahwa microlearning efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan mempersonalisasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan yang terlihat dari hasil observasi selama pembelajaran. Siswa lebih aktif bertanya, menjawab kuis, dan berdiskusi mengenai isi bacaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa microlearning dapat mengubah pembelajaran membaca yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan interaktif.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang menekankan peran teknologi digital dalam meningkatkan literasi membaca. Barberà dan Holgado García (2024) menemukan bahwa penggunaan platform digital Snappet mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan, bahkan dua pertiga siswa meningkat satu hingga empat level pemahaman membaca. Dalam penelitian ini, penggunaan media digital dalam microlearning memberikan hasil serupa, yaitu peningkatan kemampuan memahami teks dan menjawab pertanyaan pemahaman. Hal ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran membaca dapat menjadi strategi yang efektif, terutama apabila dikombinasikan dengan pendekatan microlearning yang terstruktur.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Quimsing dan Ortega-Dela Cruz (2024) yang menunjukkan bahwa aplikasi membaca berbasis teknologi dapat meningkatkan literasi membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dalam penelitian ini, microlearning juga membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami teks bacaan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor posttest pada indikator kosakata dan pemahaman isi bacaan. Pembelajaran microlearning memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara bertahap melalui potongan materi kecil, sehingga mereka lebih percaya diri dalam membaca.

Selain aplikasi, bentuk media digital lain seperti microsite juga terbukti efektif. Penelitian Yusana et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan microsite berbasis digital meningkatkan pemahaman teks naratif siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, microlearning juga memanfaatkan platform digital sederhana sehingga siswa dapat mengakses materi bacaan dan latihan secara fleksibel. Dengan demikian, microlearning tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi dapat diperluas melalui latihan mandiri. Hal ini mendukung gagasan bahwa microlearning dapat memfasilitasi pembelajaran fleksibel yang dapat dilakukan kapan saja, sesuai kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Putri et al. (2025) yang mengembangkan flipbook budaya interaktif (FLITARA) untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Putri et al. (2025) menekankan bahwa media digital yang relevan secara budaya dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Dalam penelitian ini, meskipun materi bacaan tidak secara spesifik berbasis budaya, namun penyajian bacaan dalam bentuk singkat dan menarik membuat siswa lebih termotivasi untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keterlibatan dan ketertarikan siswa sangat penting dalam meningkatkan literasi membaca.

Selain faktor media, keberhasilan microlearning juga didukung oleh penerapan strategi pembelajaran interaktif. Dalam penelitian ini, setiap sesi microlearning melibatkan aktivitas diskusi singkat dan refleksi sederhana. Strategi ini sejalan dengan penelitian Zamalloa-Moreano (2025) yang membuktikan bahwa teknik interaktif mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan. Aktivitas interaktif dalam microlearning membantu siswa mengembangkan pemahaman lebih dalam karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga memproses isi bacaan melalui pertanyaan dan diskusi.

Cadena Gómez et al. (2025) juga menekankan bahwa intervensi pendidikan yang terstruktur dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, microlearning diterapkan secara sistematis dengan sesi yang konsisten sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah. Meskipun microlearning sering diasosiasikan dengan pembelajaran individual, penerapannya dalam penelitian ini tetap melibatkan interaksi siswa dengan guru maupun teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa microlearning dapat dikombinasikan dengan strategi kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman membaca.

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep micro-sequence yang dikembangkan Castagnet-Caignec (2019). Micro-sequence menekankan urutan pembelajaran singkat yang terfokus pada peningkatan keterampilan membaca-menulis sastra. Dalam penelitian ini, microlearning juga menggunakan urutan pembelajaran singkat dengan fokus pada satu kompetensi literasi dalam setiap sesi. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa karena mereka dapat mempelajari bacaan secara mendalam meskipun dalam durasi singkat.

Selain microlearning, berbagai intervensi literasi lainnya seperti BOOST dan PRAHTAM-TARL juga terbukti meningkatkan literasi membaca. Program BOOST yang diterapkan oleh Dinningrum et al. (2024) menunjukkan peningkatan literasi melalui intervensi terstruktur. Demikian pula, Supriyanto (2024) menunjukkan bahwa metode PRAHTAM-TARL meningkatkan literasi dasar dan minat baca siswa. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan program-program tersebut, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran terstruktur dan evaluasi melalui pretest-posttest. Namun, perbedaan utama penelitian ini terletak pada penggunaan microlearning berbasis digital yang menyajikan materi dalam bentuk singkat sehingga lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Rambe (2024) juga membuktikan bahwa pendekatan berdiferensiasi berbasis teknologi meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas awal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda. Microlearning dapat menjadi solusi karena materi dapat dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini, micro-content disusun dengan tingkat kesulitan bertahap sehingga siswa dapat belajar sesuai kemampuan mereka. Dengan demikian, microlearning mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara lebih fleksibel.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa pembelajaran literasi membaca perlu diintegrasikan dengan strategi fonik dan teknologi digital. Enhancing primary school reading comprehension through integrated digital technology and phonics instruction (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan instruksi fonik dapat meningkatkan pemahaman membaca. Dalam penelitian ini, microlearning memberikan latihan kosakata dan pengenalan kata secara bertahap sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan Improving reading literacy based on digital technologies in primary classes (2024) yang menekankan bahwa teknologi digital efektif meningkatkan literasi membaca apabila diterapkan secara tersegmentasi dan terarah.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan standar literasi internasional seperti PIRLS. Improving the methodology for teaching elementary students based on the PIRLS international research program (2024) menyatakan bahwa pembelajaran literasi membaca harus melibatkan strategi memahami teks, menumbuhkan budaya membaca, dan memperkaya pengalaman membaca siswa. Dalam penelitian ini, microlearning memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca teks secara konsisten dalam sesi singkat sehingga budaya membaca dapat terbentuk secara bertahap. Pembelajaran yang rutin dan tidak terlalu berat membuat siswa lebih terbiasa membaca dan lebih percaya diri dalam memahami teks.

Peningkatan literasi membaca siswa dalam penelitian ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Berdasarkan hasil angket, siswa merasa lebih senang dan termotivasi dalam pembelajaran membaca. Hal ini penting karena motivasi membaca merupakan faktor utama dalam meningkatkan literasi. Jika siswa memiliki minat tinggi terhadap membaca, mereka akan lebih sering berlatih dan akhirnya meningkatkan kemampuan membaca secara alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2025) dan Grace Mariuxi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar siswa.

Selain motivasi, microlearning juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif menjawab pertanyaan dan berdiskusi mengenai isi bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa microlearning dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka dilatih untuk memahami informasi, menghubungkan ide, dan menarik kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kamalova et al. (2024) yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan analisis bacaan dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, microlearning tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian. Penerapan microlearning membutuhkan dukungan fasilitas teknologi seperti perangkat digital dan akses internet. Jika sekolah memiliki keterbatasan fasilitas, penerapan microlearning dapat mengalami kendala. Namun, Zhu et al. (2019) menunjukkan bahwa sistem membaca berbantuan komputer tetap dapat diterapkan di daerah terbatas sumber daya dengan penyesuaian tertentu. Oleh karena itu, microlearning dapat diterapkan secara fleksibel dengan memanfaatkan perangkat sederhana seperti smartphone guru, proyektor sekolah, atau modul microlearning berbasis offline.

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam keberhasilan microlearning. Guru harus mampu merancang micro-content yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan memastikan bahwa setiap sesi microlearning tetap memiliki tujuan yang jelas. Jika microlearning hanya berisi potongan materi tanpa keterkaitan yang sistematis, maka pembelajaran dapat menjadi terfragmentasi. Oleh sebab itu, microlearning harus dirancang dengan struktur yang terarah, sebagaimana disarankan dalam Contribution of microlearning

in basic education: A systematic review (2025) yang menekankan pentingnya desain pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan microlearning dapat meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar secara signifikan. Microlearning terbukti efektif karena menyajikan materi dalam bentuk singkat, memanfaatkan media digital interaktif, serta memberikan latihan pemahaman secara konsisten. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa microlearning dan teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Kurniawan et al., 2024; Barberà & Holgado García, 2024; Quimsing & Ortega-Dela Cruz, 2024). Dengan demikian, microlearning dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran literasi membaca berbasis teknologi. Microlearning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, microlearning dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. Dengan penerapan yang terencana, microlearning dapat membantu sekolah dasar menciptakan pembelajaran membaca yang lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kualitas literasi siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode microlearning terbukti efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menguasai kosakata, menentukan ide pokok, serta menarik kesimpulan sederhana dari teks. Dengan demikian, microlearning dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar membaca siswa secara signifikan.

Keberhasilan penerapan microlearning dalam penelitian ini didukung oleh karakteristik metode yang menyajikan materi dalam unit kecil, singkat, dan terfokus sehingga memudahkan siswa memahami bacaan secara bertahap. Selain itu, penggunaan media digital seperti video pendek, kuis cepat, serta latihan interaktif mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang ringkas dan variatif membuat siswa tidak mudah bosan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan membaca secara aktif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa microlearning mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih antusias dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi mengenai isi bacaan, serta menyelesaikan latihan pemahaman. Selain itu, respon siswa terhadap pembelajaran microlearning cenderung positif karena metode ini dianggap lebih menarik dan lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran membaca secara konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa microlearning tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu memperkuat aspek afektif seperti motivasi dan minat baca siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan microlearning dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Metode ini dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada era digital. Dengan perencanaan yang terstruktur dan pemanfaatan media yang tepat, microlearning berpotensi menjadi solusi pembelajaran literasi membaca yang efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Berral-Ortiz, B., Cáceres-Reche, M. P., Romero-Rodríguez, J. M., & Alonso-García, S. (2024). Programas de entrenamiento y recursos tecnológicos en la mejora de la comprensión lectora en educación

primaria. *Información Tecnológica, 35*(2), 49–59. https://doi.org/10.4067/S0718-07642024000200049

Cadena Gómez, M. N., Yantalema de la Cruz, B. K., Almea Zambrano, L. J., & Alvarez Pulluquitin, N. J. (2025). Efectividad de las intervenciones educativas para mejorar la comprensión lectora en estudiantes de primaria. *ASCE Magazine, 4*(2), 671–690. https://doi.org/10.70577/ASCE/671.690/2025

Castagnet-Caignec, S. (2019). La micro-séquence: Un dispositif pour faire progresser les compétences en lecture-écriture littéraires au primaire. *Repères, 59*, 71–89. https://doi.org/10.4000/reperes.2036

Chen, J. (2024). *Enhancing reading comprehension skills among primary school students learning English as a foreign language: A comprehensive approach* [Preprint]. Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.10676323

Dinningrum, A. S., Ramadhani, L. A., & Fadhillah, N. (2024). Implementation of the BOOST elementary program (Optimal learning with educated students) to improve reading literacy skills of Botok Magetan State Elementary School students. *Journal of Dedication in Community, 2*(1), 22–27. https://doi.org/10.26740/jodic.v2n1.p22-27

Grace Mariuxi, L. V., Aranda Morales, S. S., Peralta Concha, C. M., Tejero Cabeza, R. P., Chalá Álvarez, B. E., & Pacheco Rodríguez, A. R. (2025). Innovación educativa a través de tecnologías multimedia: Fortalecimiento de la comprensión lectora en educación básica. *Revista Científica Multidisciplinar G-Nerando, 6*(1), 864–879. https://doi.org/10.60100/rcmg.v6i1.441

Kamalova, L. A., Tairova, A. A., Mokeeva, E. V., Putulyan, N. S., & Rybakova, L. A. (2024). Online-simulators as a technology for developing reading literacy in schoolchildren. *Society: Sociology, Psychology, Pedagogics, 5*, 43–52. https://doi.org/10.24158/spp.2024.5.5

Kurniawan, N., Sugiarto, M. A., & Cahyono, A. E. (2024). Microlearning media for language literacy: A learning innovation for elementary school students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 10*(4), 1517–1527. https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12961

Lescano, A. J. S., & Dueñas, A. M. H. (2024). Herramienta web para mejorar los niveles de comprensión lectora de los estudiantes de las escuelas públicas. *Revista de Investigación de Sistemas e Informática, 17*(1). https://doi.org/10.15381/risi.v17i1.28949

Lustyantie, N., Widyastuti, W. T., Al Farisi, S., Damayanti, D., Subianto, P., Kies, H., & Benmostefa Harig, F. Z. (2025). A systemic literature review: Microlearning and machine learning for A1 French reading to prepare Indonesia's golden generation 2045. *Communications of International Proceedings, 2025*(8), Article 4537925. https://doi.org/10.5171/2025.4537925

Putri, D. W. E., Syabiya, N. F., Sa'diyah, Z., Kunaifi, A., Mufidah, Z. R., & Istiq'faroh, N. (2025). FLITARA: Culture-based interactive flipbook innovation to improve elementary schools' literacy in the era of Society 5.0. *Profesi Pendidikan Dasar, 12*(2), 199–220. https://doi.org/10.23917/ppd.v12i2.10465

Quimsing, M. J. D., & Ortega-Dela Cruz, R. A. (2024). Technology-based reading application on improving reading literacy level among struggling readers in a public elementary school in the Philippines. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching, 12*(1), 15–28. https://doi.org/10.32332/joelt.v12i1.7757

Rambe, M. K. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran majemuk berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD berbasis teknologi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4*(4), 504–509. https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3738

Supriyanto. (2024). Meningkatkan kemampuan pemahaman literasi dasar membaca dan minat baca siswa dengan metode adaptasi PRAHTAM-TARL. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 8*(3), 1205–1222. https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i3.1677

Wardana, A., & Armin, A. P. (2025). Pengembangan aplikasi pembelajaran literasi dasar siswa kelas 1 SD berbasis 2D. *Jurnal Ilmu Siber dan Teknologi Digital, 3*(2), 131–151. https://doi.org/10.35912/jisted.v3i2.5100

Yusana, I., Fauzi, A., & Imron, A. (2025). Improving narrative text comprehension through the development of microsite-based digital media at Paron Kediri State Elementary School. *Al-Ibda, 5*(2), 113–124. https://doi.org/10.54892/jpgmi.v5i02.699

Zamalloa-Moreano, R. (2025). Aplicación de técnicas interactivas y mejora de la comprensión lectora en escolares de nivel primaria. *Rehuso, 10*(2), 54–68. https://doi.org/10.33936/rehuso.v10i2.7679